



Sejarah dan Budaya:

Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya

Research
Article

Journal homepage: jurnal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya

KAJIAN PEMIKIRAN SOEKARNO DI ENDE 1934-1938

Samingan^a, Yosef Tomi Roe^b

samhistoriasocialstudies@gmail.com

^aUniversitas Flores, Indonesia.

^bUniversitas Flores, Indonesia.

ARTICLE INFO

Received: 23th September 2019

Revised: 21th December 2020

Accepted: 24th December 2020

Published: 31th December 2020

Permalink/DOI

[10.17977/um020v14i22020p98](https://doi.org/10.17977/um020v14i22020p98)

Copyright © 2020, *Sejarah dan Budaya*. All right reserved

Print ISSN: 1979-9993

Online ISSN: 2503-1147

ABSTRACT

The purpose of this study was to explore Soekarno's experience and thought during his exile in the city of Ende, Flores which are rarely discussed by historians despite its significant meaning for Indonesia. The research uses historical method which is comprising of several steps from collecting the historical sources, verifying and interpreting them, and reconstructing into a historical writing. The results showed that Ende is an important part of the history of the struggle for Indonesian independence. During his exile in Ende, Soekarno has gained inspiration that influenced his thought about Pancasila mainly because of the heterogeneity of the population in term of ethnicity, tribes, religions, language and customs. In such condition, Soekarno carried out deep contemplation and found the basic idea of that inspired his thought of Pancasila.

KEYWORDS

Thought, Pancasila, Soekarno, Ende.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep pemikiran perjuangan Soekarno yang melahirkan butir-butir Pancasila selama pengasingannya di Kota Ende Flores yang jarang disentuh oleh ilmuwan padahal memiliki arti cukup penting bagi Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode sejarah (historical method). Adapun langkah-langkahnya yang pertama adalah mengumpulkan sumber (heuristik), kedua adalah kritik sumber atau verifikasi, langkah ketiga adalah interpretasi, langkah ke empat rekonstruksi historiografi (penulisan sejarah). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kota Ende merupakan bagian penting dari sejarah perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia. Selama pembuangan di Ende, Soekarno telah mendapatkan inspirasi yang berpengaruh terhadap konsep pemikirannya tentang Pancasila terutama karena adanya heterogenitas penduduk dari berbagai etnis, suku, agama, bahasa, adat istiadat. Dalam kondisi seperti ini, Soekarno melakukan perenungan yang mendalam dan menemukan ide dasar tujuan kongkrit Indonesia merdeka yang tertuang dalam lima butir mutiara Pancasila.

□

KATA KUNCI

Pemikiran, Pancasila, Soekarno, Ende.

PENDAHULUAN

Pidato Soekarno pada tanggal 1 Juni 1945 di depan sidang Dokuritsu Junbi Cosakai (BPUPK) merupakan salah satu tonggak berdirinya negara Kesatuan Republik Indonesia. Konsep Pancasila yang disampaikan oleh Soekarno merupakan sebuah pikiran dan cita-cita yang melalui sebuah proses perenungan yang cukup panjang dan matang (Kasenda, 2014, hlm. 42). Perenungan dari sebuah pencarian spritualitas hidup selama pengasingannya di Kota Ende. Selama pengasingannya di Ende membawa hikmah pada sebuah spiritualitas yang selama di Jawa tidak pernah terfikirkan.

Kota Ende merupakan tempat Soekarno mematangkan cita-cita yang akan menjadi dasar perjuangan kemerdekaan Indonesia. Pancasila yang dikenal sekarang ini merupakan sebuah embrio yang sudah ada dalam benak Soekarno (Aris Shofa, Kodir, Alfaqi, & Subekti, 2019). Proses pembentukan gagasan yang masih dalam bentuk embrio itu dimatangkan selama pengasingannya di Ende. Kota Ende yang letaknya di tengah Pulau Flores adalah tempat Soekarno menemukan ide tentang dasar falsafat yang dapat berfungsi untuk menyatukan bangsa Indonesia yang bersifat majemuk (Batmomolin, 2001). Letak Kota Ende sangat terpencil jauh dari keramaian dan pemberitaan masa telah merubah strategi perjuangan Soekarno selanjutnya.

Pengasingan di Kota Ende memaksa Soekarno untuk mengolah kembali semua pemikirannya dengan banyak meluangkan waktu untuk merenung. Seandainya Kota Ende merupakan sebuah kota yang besar dan ramai dengan jumlah penduduk yang banyak pasti Soekarno tidak akan diam dan akan melakukan perjuangannya. Ende bukanlah Bandung, Surabaya atau kota lainnya yang ada di Jawa untuk melakukan aktifitas politik, tetapi Ende merupakan tempat tahanan luar untuk menekan batin Soekarno sebagaimana dimaksudkan oleh pemerintah kolonial.

Kota Ende juga telah memaksa Soekarno untuk duduk berjam-jam merenung di bawah sebatang pohon Sukun. Seandainya Kota Ende ramai seperti kota di Jawa, Soekarno duduk di bawah pohon sukun berjam-jam pasti banyak orang mengatakan Soekarno 'gila'. Akan tetapi sebuah konsekuensi dan kesetiaan pada sebuah perjuangan kemerdekaan Indonesia kondisi tersebut memaksa sang 'raja podium' untuk melakukannya. Secara spiritual di Kota Ende telah memaksa Soekarno untuk menempuh suatu proses lintas batas budaya, agama dan falsafah hidup (Batmomolin, 2001).

Pancasila sebelum memperoleh bentuk akhirnya sekarang ini, merupakan sebuah cita-cita yang diidam-idamkan Soekarno sejak masa mudanya untuk memerdekakan bangsa Indonesia. Sila yang menjadi dasar falsafah bangsa Indonesia yang digagas oleh Soekarno merupakan sebuah pengalaman kehidupan pribadi selama bertahun-tahun. Dapur Surabayalah yang telah membentuk pemikiran Soekarno. Sejak di HBS (Hogere Burger School) Surabaya dan tinggal bersama HOS Tjrokoaminoto Soekarno diperkenalkan dengan Islam, Marxisme, dan nasionalisme (Soekarno, 1965). Keikutsertaan dalam organisasi Tri Koro Darmo dan Jong Java telah membentuk jiwa pola pikir Soekarno akan kesadaran politik dan nilai kebangsaan

(Situmorang, 2015). Dengan demikian Surabaya pembentuk pola pikir pertama Soekarno akan nilai kesadaran perjuangannya sebelum dimatangkan lagi di Bandung.

Pemikiran Soekarno semakin kuat ke arah Indonesia merdeka setelah ada di Bandung. Jalan pemikirannya untuk mencapai Indonesia merdeka hanya ditempuh dengan satu jalan, yaitu persatuan. Dalam pemikiran Soekarno saat itu, persatuan dapat diperoleh dengan menyatukan nasionalisme, Islam, dan Marxisme. Batu loncatan untuk mewujudkan akan cita-cita tersebut dengan keikutsertaannya dalam *Algemeene Studie Club* di Bandung yang didirikan pada tahun 1926 (Kurniawan, 2017).

Pada saat itu ia juga berpandangan bahwa musuh utama nasionalisme dan Marxisme adalah kapitalisme dan imperialisme (Kasenda, 2014). Ia juga menganggap kapitalisme sebagai musuh dari Islam. Dalam ajaran Marx, nilai lebih dan akumulasi modal akan meningkatkan kemelaratan. Pemikiran serupa juga ada dalam Islam juga terutama terkait larangan tentang pengumpulan emas dan perak yang bagian dari akumulasi modal. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa pemikiran Soekarno saat itu mengarah pada perpaduan antara nasionalisme, Islam, dan Marxisme atau sosialisme.

Bagi Soekarno, bangsa Indonesia adalah bangsa yang percaya pada Tuhan, bangsa yang memiliki watak dan budaya. Konsep yang ditawarkan Soekarno sebenarnya mengambil unsur-unsur yang serupa dari spiritualitas Islam dan Kristen, serta menarik kesamaan ilmiah dari konsep yang ditawarkan oleh Marx. Gabungan dari ketiga tersebut ditambah kepribadian nasional kemudian melahirkan *Marhaenisme* (Onghokham, 2013). Soekarno kemudian memasukan gotong royong yang menjadi inti dari kerjasama, hidup bersama dan saling membantu. Kombinasi dari semua itu menghasilkan konsep sosialisme Indonesia (Adams, 2018).

Pemikiran Soekarno akan perjuangan kemerdekaan Indonesia kemudian terlihat semakin jelas ketika ia bersama dengan Tjipto Mangunkusumo mendirikan Partai Nasional Indonesia (PNI) di Bandung tanggal 14 Juli 1927. Tujuan dari PNI ini adalah mengusir Belanda dari Indonesia.

Sepak terjangnya keras bersama PNI membuat Soekarno ditahan oleh pemerintahan Belanda. Penahan yang dilakukan tidaklah membuat Soekarno jera dalam aksi politiknya. Dua kali Soekarno mengalami masa tahanan yang pada akhirnya mengalami pembuangan di Ende, Flores. Selama di Ende aksi politik Soekarno berhenti secara total. Ende sangat kontras dengan Jawa sehingga pemikiran Soekarno ditempuh dengan dua jalan selama pengasingannya. Pertama, ia memperluas pengetahuan dan memperdalam agama Islam. Kedua, ia memperluas pengetahuannya tentang agama Kristen dengan bergaul akrab dengan para pastor. Kedua faktor tersebut bukanlah akhir perjuangan Soekarno tetapi sebagai dasar untuk menuju perenungan yang mendalam tentang dasar perjuangan untuk mencapai Indonesia merdeka (Batmomolin, 2001). Dengan demikian, Soekarno dapat melihat dan mengenal arti dan makna keberagaman budaya, agama dan adat istiadat dengan prinsip saling menerima dan memberi (toleransi).

Dalam melakukan refleksi, Soekarno sering merenung di bawah pohon sukun di tepi laut. Sambil merenung di bawah pohon ini, gagasan Soekarno tentang dasar-dasar Indonesia merdeka memperoleh bentuk yang jelas yang kemudian dikembangkan sebagai falsafah bangsa Indonesia pada tahun 1945. Menurut Soekarno, di bawah pohon sukun inilah ia mengolah konsep Pancasila. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan kiranya cukup menarik untuk digali lebih mendalam akan pemikiran Soekarno tentang Pancasila di Ende.

Ada dua permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Pertama, menelusuri jejak kehadiran Soekarno di Kota Ende. Kedua, mengaji pemikiran Pancasila Soekarno di Kota Ende. Temporal waktu dalam penelitian ini dari tahun 1934-1938. Tahun 1934 merupakan tahun pertama kalinya Soekarno menginjakkan kakinya di Kota Ende. Sedangkan tahun 1938 merupakan tahun di mana Soekarno meninggalkan Kota Ende. Hanya rentang empat tahun Soekarno tinggal di Kota Ende. Selama empat tahun inilah sejarah terukir di Kota Ende.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah (historical method). Metode sejarah adalah sebuah proses yang meliputi pengumpulan dan penafsiran sebuah, atau peristiwa dan gagasan yang timbul di masa lalu, sehingga dari metode sejarah pada akhirnya akan ditemukan suatu generalisasi yang berguna dalam usaha memahami situasi saat ini, sehingga dapat dijadikan sebagai peramalan untuk perkembangan yang akan datang (Surakhmad, 1990).

Langkah pertama dalam metode sejarah adalah mengumpulkan sumber (heuristik). Sumber-sumber yang dikumpulkan terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang diperoleh dari berbagai perpustakaan. Langkah kedua adalah kritik sumber atau verifikasi. Sumber yang dikumpulkan dalam penelitian ini dikritik baik secara ekstern maupun intern. Langkah ke tiga adalah interpretasi. Interpretasi adalah mengambil makna yang saling berhubungan dari data sejarah setelah diterapkan kritik ekstern dan intern. Tahap ke empat rekonstruksi historiografi (penulisan) sejarah sejarah yang merupakan hasil akhir dari kerja seorang sejarawan. Pada tahap ini fakta disintesis dalam bentuk tulisan yang bersifat ilmiah, berdasar bukti-bukti yang dinilai secara akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehadiran Soekarno di Kota Ende

Perjalanan Soekarno sampai di kota Ende tidak terlepas dalam usahanya mendirikan partai politik yang diberi nama PNI di Bandung pada tahun 1927 (Situmorang, 2015). Tujuan PNI cukup tegas dan jelas yakni untuk mencapai Indonesia merdeka, sedangkan asas yang digunakan dalam partai politik ini adalah (1) self-help artinya mengurus dirinya sendiri tidak membutuhkan campur tangan pihak Belanda, (2) non kooperatif yang artinya tidak mau kerja sama dengan pemerintahan Belanda, dan (3) Marhaenisme artinya memperjuangkan rakyat kecil yang tertindas (Mulyana, 2008).

Soekarno, selama di Bandung, bersama teman-temannya sering melakukan propaganda menentang Belanda hingga membias ke daerah luar Jawa. Dengan partai politiknya Soekarno dapat dikenal di mana-mana. Karena dianggap membahayakan pemerintahan Belanda maka Soekarno ditahan pada tanggal 29 Desember 1929 dan diadili setahun kemudian. Dalam sidang pengadilan Soekarno memberikan sebuah pidato pembelaan yang fenomenal dengan judul 'Indonesia Menggugat'(Indonesie klaagt aan) (Suganda, 2015). Apapun bentuknya Soekarno tetap dianggap bersalah karena melanggar undang-undang tentang keamanan publik dan mengganggu *rust en orde* dan ingin menghancurkan pemerintahan yang sah, yaitu pemerintahan Belanda.

Soekarno divonis empat tahun. Dia seharusnya bebas pada tahun 1933, namun atas grasi Gubernur Jendral ACD de Graeff menjadi dua tahun. Soekarno dibebaskan pada tanggal 31 Desember 1931 dengan syarat tidak menjalankan politik kebangsaan dan kemerdekaan lagi serta menghentikan provokasi. Tanpa mempedulikan persyaratan itu, Soekarno mengobarkan *massa actie* di Jawa Tengah dan Surabaya dengan pidatonya yang berapi-api menyulut anti Belanda. Akhirnya Soekarno kembali ditangkap dan ditahan pada tanggal 31 Juli 1933 (Dhakidae, 2013). Setelah penangkapan ini, ia tidak dihadapkan pada sidang pengadilan tetapi langsung diinternir (dibuang) ke Ende. Ada beberapa alasan mengapa pemerintah kolonial Belanda membuang Soekarno di Ende Flores, yaitu (1) adanya penjagaan yang cukup ketat sehingga yang ditahan itu tidak melarikan diri, (2) kesempatan kerja, (3) Soekarno tidak boleh berada di kalangan masyarakat dengan kepekaan politik yang tinggi (Dhakidae, 2013).

Pada bulan Februari 1934 Soekarno beserta keluarga yaitu istrinya (Inggit Garnasih), ibu mertua (Amsi), anak angkat (Ratna Juami), dan guru mengajar anak angkat (Pranoto) menuju tempat pengasingan baru dengan dikawal ketat polisi kolonial. Perjalanan menuju Pulau Flores memakan waktu delapan hari dengan menggunakan kapal KPM van Riebeeck (Daras, 2014). Setelah sampai di Pelabuhan Ende dengan dikawal oleh tentara Belanda, rombongan Soekarno turun dari kapal kemudian diantar ke pesanggrahan Belanda, yang kini menjadi POM ABRI, kurang lebih 500 meter dari Pelabuhan Ende.

Selama Ende Soekarno dan keluarganya menempati sebuah rumah yang berada di tengah perumahan penduduk biasa beratap ilalang. Soekarno dan keluarganya selama di Ende menempati rumah Haji Abdullah Ambuwaru. Rumah ini berlokasi di kampung Ambugaga kelurahan Kota Ratu. Kondisi di Ende saat itu memang sangat serba sulit, misalnya saja jalan masih sederhana, tidak ada listrik, telepon maupun telegram. Penderitaan keluarga Soekarno sangat dirasakan ketika berada di Ende. Selama di Ende, hari-hari pertama Soekarno tidak memiliki teman. Semua pejabat-pejabat dari pemerintah maupun pedagang-pedagang Islam dari pesisir tidak mau berhubungan dengan Soekarno karena takut dengan pemerintah Belanda. Untuk mencari sahabat, Soekarno di Ende berhubungan dengan para nelayan, petani dan pemetik kelapa serta anak-anak muda yang tidak mempunyai pekerjaan. Sahabat-sahabat Soekarno inilah bisa diajak untuk berdiskusi dan berfikir. Dalam prinsipnya tiada larangan bagi siapa saja untuk berkunjung ke rumahnya. Hari demi hari sahabat Soekarno semakin bertambah

banyak. Dalam perjalanan sejarah selanjutnya setahun kemudian Ibu Amsi meninggal dan dimakamkan di Mbongawani.

Selama dipengasingan, Soekarno ditanggung oleh pemerintah Belanda. Akan tetapi kehidupannya masih kurang untuk mencukupi kebutuhan untuk keluarganya. Untuk kebutuhan keluarga sehingga terpaksa Soekarno menjual bahan pakaian yang didatangkan dari perusahaan tekstil di Bandung. Untuk membantu kebutuhan ekonomi, Soekarno juga membuat kebun sayur kecil di samping rumahnya (Ramadhan, 2014). Ikan juga sering diberikan oleh teman nelayannya. Kehidupan Soekarno sangat sederhana untuk makan sehari-hari hanyalah nasi, sayur dan buah-buahan serta ikan, kadang-kadang makan ayam atau telur. Sedangkan masyarakat penduduk sekitar pada waktu itu makanan menu utama adalah singkong atau jagung.

Selama Ende Soekarno selalu diawasi oleh seorang polisi yang berpakaian preman. Jadi, kemanapun ia pergi selalu ada yang mengawasinya. Bersama dengan teman-temannya Soekarno sering mandi di Sungai Wolowona sekitar 10 km dari rumahnya (Ramadhan, 2014). Dalam kehidupannya Soekarno sangat menyatu dalam kehidupan masyarakat Ende. Soekarno sering pergi mengunjungi kompleks Misi Katolik Roma di sebelah timur Kampung Ambugaga yang kini menjadi kompleks Biara Santo Yosef dan Gereja Katedral. Ia bersahabat dan berdiskusi dengan misionaris Katolik seperti Pastor Hendricus Huijtingk, SVD, P.A Thijsien, P. Bouman dan Bruder Lambert (Muskens, 1973). Dari keempat misionaris ini, Pastor Hendricus Huijtingk yang paling dekat yang selalu bekerja sama dan saling bertukar pikiran dan bahan bacaan. Para pastor-pastor sebenarnya sangat tidak sepakat dengan penjajahan yang dilakukan oleh bangsanya. Bahkan para pastor ini menunjukkan dukungan terhadap perjuangan Soekarno dalam mengusir penjajah.

Soekarno selama di Ende juga mengembangkan bakatnya sebagai penulis naskah dan sutradara drama. Ia mendirikan perkumpulan sandiwara Kelimutu yang jumlah anggotanya sekitar 50 orang. Ada 12 sandiwara yang ditulis oleh Soekarno dan dipentaskan. Sandiwara yang dipentaskan semuanya mempunyai tujuan untuk membangkitkan semangat perjuangan untuk membebaskan Indonesia dari belenggu penjajahan. Pementasan sandiwara-sandiwara tersebut seringkali dibuka dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya sehingga membuat gerah pemerintah Belanda.

Beberapa sandiwara yang ia tulis di Ende antara berjudul Rendo, Rahasia Kelimutu, Jula Gubi, KutKutbi, Anak Haram Jadah, Maha Iblis, Aero-Dinamit, Dr. Setan, Amuk, Gera Ende, Siang hai Rumba, dan Indonesia 45 (Daras, 2014). Jauh sebelumnya, Soekarno sudah membayangkan kalau bangsa Indonesia akan terbebas dari belenggu penjajahan pada tahun 1945. Dalam sandiwara-sandiwara tersebut, Soekarno juga memperkirakan kemerdekaan itu akan direbut dari penjajah bangsa Asia (Jepang).

Soekarno selama pengasingannya di Ende juga memanfaatkan sebagian waktunya untuk melakukan perenungan mendalam mengenai butir-butir Pancasila yang menjadi dasar negara Indonesia (Muskens, 1973). Ia biasanya melakukan perenungan ini setiap malam Jum'at di

bawah rimbunan sebuah pohon Sukun menghadap ke Pantai Ende yang berjarak sekitar 700 m dari rumah pengasingannya. Di masa kini, pohon lokasinya di tepi Lapangan Perse (yang kemudian menjadi lapangan Pancasila Ende). Pohon Sukun itu sejak tahun 1980-an dikenal sebagai pohon Pancasila. Namun, pohon yang ada saat ini sebenarnya bukan pohon asli yang sudah mati tahun 1970-an. Pemerintah setempat mengganti pohon yang telah mati itu dengan menanam pohon Sukun di lokasi yang sama pada masa Bupati Ende H.J. Gadi Djou.

Di daerah yang jauh dari keramaian, Soekarno masih tetap mengobarkan semangat juangnya akan kemerdekaan bangsa Indonesia. Oleh karenanya, keputusan pemerintah Hindia Belanda memindahkan Soekarno ke Bengkulu mungkin berdasar pertimbangan untuk membendung aktivitas-aktivitasnya agar semangat juangnya tidak menyebar dan berakar di daerah. Sehubungan dengan hal itu maka pada tahun 1938, pemerintah kolonial mengumumkan pemindahan Sukarno ke Bengkulu lewat radio. Tanggal 18 Oktober 1938 malam kapal yang mengangkut Soekarno beserta keluarganya perlahan-lahan meninggalkan pelabuhan Ende (Daras, 2014). Kepindahannya diiringi oleh isak tangis penduduk Ende.

Pemikiran Soekarno tentang Pancasila selama di Ende

Kota Ende merupakan salah satu bagian kota tempat dilahirkannya butir-butir Pancasila. Soekarno sebagai penggagas Pancasila mengakui bahwa di bawah pohon Sukun ia mendapatkan ilham yang melahirkan falsafah bangsa Indonesia. Munculnya gagasan tentang Pancasila tidak muncul begitu saja akan tetapi melalui sebuah proses yang cukup panjang. Kondisi kota Ende dengan heterogenitas etnis dan kepercayaan serta teman-teman pergaulannya dengan rakyat jelata selama dipengasingan tentu ikut mempengaruhi pemikiran Soekarno terhadap masa depan bangsa Indonesia.

Selama pengasingannya Soekarno di Ende, aksi kegiatan politik secara fisik terhenti secara total. Ende sangat kontras dengan Jawa sehingga pemikiran Soekarno ditempuh dengan dua jalan selama pengasingannya, yaitu memperluas pengetahuan dan memperdalam agama Islam, serta memperluas pengetahuannya tentang agama Kristen dengan bergaul akrab para pastor. Pendalaman Soekarno tentang Islam di Ende lewat surat-surat yang ditujukan kepada T.A. Hassan guru Persatuan Islam di Bandung. Melalui surat-surat itu ia meminta dikirim beberapa buku-buku diantaranya Pengajaran Shalat, Utusan Wahabi, Al-Muchtar, Debat Talqien, Burhan Complet, dan Al-Djawahir (Soekarno, 1965).

Pendalaman Soekarno tentang Islam di Ende lebih ditujukan untuk mengkritisi kondisi umat Islam. Banyak umat muslim yang percaya terhadap hadist-hadist lemah/dhoif sehingga membuat kemunduran umat muslim. Soekarno juga mengkritik kiai dan ulama yang dianggap kurang memiliki kesadaran sejarah. Pengetahuan sejarah umumnya masih kurang memadai. Soekarno mengharapkan umat muslim berfikir secara modern bukan muslim yang lemah atau kolot (Kasenda, 2014).

Selain memperdalam agama Islam, Soekarno juga banyak belajar tentang agama Kristen dan bersahabat akrab dengan para pastor di antaranya Pater Huijink dan Pater Bouma serta

para bruder. Selama di Ende Soekarno diperbolehkan secara leluasa membaca buku-buku di perpustakaan pastoran dan istirahat di rumah pastoran. Soekarno banyak berbicara dan berdiskusi bahkan sampai berdebat dengan para pastor. Selain itu juga Soekarno sering menyewa gedung paroki atau Immaculata untuk mengadakan pertunjukkan sandiwara dengan orang Flores.

Immaculata dan para pastor banyak memberikan pengaruh besar dalam pemikiran Soekarno. Kelompok Kelimoetoe Toneel Club yang dibentuk mencangkup lintas golongan dan lintas agama menjadi sebuah 'kampus' bagi Soekarno untuk diskusi, menyanyi, berpawai, mengajar lagu-lagu terkenal masa itu termasuk dalam hal ini Indonesia Raya. Lewat toneel inilah Soekarno membangun kembali semangatnya juangnya terhadap anak-anak muda Ende. Dengan demikian di Floreslah Soekarno untuk pertama kalinya dapat melihat dan mengenal arti dan makna keberagaman budaya dan agama.

Pemikiran Soekarno tentang butir-butir Pancasila tumbuh subur di Ende terbagi dalam 4 kata kunci, yaitu Islam, diskusi, aksi teater, dan refleksi (Dhakidae, 2013). Soekarno mengatakan Pancasila lahir dari beragam budaya, agama dan peran yang kuat dari Islam. Nilai-nilai Islam terintegrasi pada sila-sila dan sebagai puncak dari Pancasila adalah ujung dari kegiatan manusia (*causa finalis*), yaitu persatuan secara metafisis dengan Tuhan (Kasenda, 2014). Dengan demikian konsep Pancasila yang berisi muatan politik sebenarnya dilandasi oleh semangat keislaman.

Dalam diskusi para pastor sahabat Soekarno menemukan sebuah ide tentang perumusan butir-butir Pancasila. Ada dua pertanyaan yang diajukan dari sahabatnya terkait terkait posisi orang-orang non-muslim dalam Indonesia merdeka. Pertama "di mana tempat mamamu yang beragama Hindu itu di dalam negara yang mayoritas muslim?" Kedua "di mana tempat orang-orang Flores yang mayoritas Katolik ini dalam negara yang Marxis dan mayoritas muslim itu?" (Dhakidae, 2013). Hal ini membuat Soekarno untuk berfikir secara mendalam dan melakukan perenungan yang panjang.

Menurut Soekarno di bawah pohon Sukun itulah konsep Pancasila diolah. Refleksi Soekarno di bawah pohon Sukun sebagaimana ditulis oleh Cindy Adams:

"Aku lalu duduk dan memandang pohon itu. Dan aku melihat pekerjaan daripada Trimurti dalam agama Hindu. Aku melihat Brahmana Yang Maha Pencipta dalam tunas yang berkecambah di kulit kayu yang keabu-abuan itu. Aku melihat Shiwa yang Maha Perusak dalam dahan-dahan mati yang gugur dari batangnya yang besar. Dan aku merasakan jaringan-jaringan yang sudah tua dalam badanku menjadi rontok dan mati di dalam." "Pohon Sukun itu berdiri di atas sebuah bukit kecil yang menghadap teluk. Disana dengan pemandangan ke laut lepas tiada yang menghalangi dengan langit biru yang tidak ada batasnya dan megah putih yang menggelembung dan dimana sesekali seekor yang sedang bertualang lewat sendirian, disana itulah aku duduk melamun jam demi jam..... Aku memandang samudra bergolak dengan hempasan gelombangnya yang besar memukul pantai dengan pukulan berirama. Dan kupikir-pikir bagaimana laut bisa bergerak tak henti-hentinya. Pasang naik dan pasang surut, namun ia terus menggelora secara abadi. Keadaan ini sama dengan revolusi kami, kupikir. Revolusi kami tidak

mempunyai titik batasnya. Revolusi kami, seperti samudra luas, adalah ciptaan Tuhan, satu-satunya Maha penyebab dan Maha Pencipta. Dan aku tahu di waktu itu bahwa semua ciptaan dari Yang Maha Esa, termasuk diriku sendiri dan tanah airku, di bawah aturan hukum dari Yang Maha Ada” (Batmomolin, 2001, hlm. 77–78).

Pada tahun 1950 Soekarno berkunjung ke Ende. Selama kunjungan di Ende Soekarno tidak lupa terhadap pohon Sukun yang menghadap ke tepi laut Ende. Soekarno menegaskan bahwa pohon Sukun merupakan tempat dimana beliau merenungkan Pancasila yang sudah menjadi dasar falsafah negara Republik Indonesia merdeka (Batmomolin, 2001). Selama di bawah pohon Sukunlah gagasan tentang dasar perjuangan Soekarno menjadi dasar negara Indonesia dalam menjalani proses pematangannya. Saat ini Pohon Sukun masih berdiri dengan kokoh sebagai saksi perenungan dasar filsafat negara Indonesia.

KESIMPULAN

Untuk mewujudkan Indonesia merdeka memerlukan proses dan butuh waktu yang panjang. Kiranya tidak hanya butuh secara fisik saja akan tetapi perlu adanya sebuah kesadaran dalam politik. Seperti halnya Soekarno untuk mewujudkan Indonesia merdeka perlu kemauan dan tekad yang keras dan mau belajar terhadap kelemahan bangsanya sendiri. Untuk belajar terhadap kelamahan bangsa sendiri Soekarno berjuang dari mulai di Surabaya bergumul pada politik dan tidak hanya cukup dengan itu kemudian dimatangkan di Bandung sehingga lahirlah PNI.

Proses pematangan di PNI yang membuat diri Soekarno ekstra kuat untuk mewujudkan Indonesia merdeka. Keterlibatan secara penuh dalam politik membuat Soekarno mencapai berbagai pengalaman dalam hidup yang serba kompleks, dari mulai jeruji besi, diplomasi (2016) hingga pada pembuangan. Akan tetapi tidak mengapa hasil dari pada itu membuat manis bangsa Indonesia. Dari berbagai pengalaman yang diperoleh Soekarno akhirnya mengantarkan pada Indonesia merdeka.

Kota Ende juga merupakan bagian dari sejarah perjuangan menuju Indonesia merdeka. Banyak pengetahuan dan pengalaman Soekarno selama mengalami pembuangan di Ende membawa hikmah yang besar terhadap konsep Pancasila terutama dari heterogonitas penduduk di Ende. Konsep seperti inilah akhir pada menuju perenungan yang mendalam lewat batas sepiritualitas. Pohon sukun merupakan bagian dari pada saksi di mana Soekarno duduk merenungkan cita-cita Indonesia merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

Adams, C. (2018). Bungk Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia (edisi revisi). Jakarta: Yayasan Bung Karno Dan Yogyakarta: Media Pressindo.

- Aris Shofa, A. M., Kodir, A., Alfaqi, M. Z., & Subekti, A. (2019). Wanua Nusantara: Praktik Pembumian Nilai-Nilai Pancasila Di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial*, 2(1), 1–5. <https://doi.org/10.17977/um032v0i0p1-5>
- Batmomolin, L. (2001). Bung Karno: Ilham dari Flores untuk Nusantara. Ende: Nusa Indah.
- Daras, R. (2014). Total Bung Karno: Serpihan Sejarah Yang Tercecer. Yogyakarta: CV Bimotry Bulaksumur Visual.
- Dhakidae, D. (2013). Soekarno-Ende 1934-1938 Dari Nusa Naga Ke Nusantara: Sebuah Ontologi. Yogyakarta: CV Bimotry Bulaksumur Visual.
- Kasenda, P. (2014). Bung Karno Panglima Revolusi. Yogyakarta: Galangpress.
- Kurniawan, S. (2017). Gagasan Pendidikan Kebangsaan Soekarno. Malang: Madani.
- Mulyana, S. (2008). Kesadaran Nasional: Dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan. In Yogyakarta: Penerbit LKiS (Jilid 1). Yogyakarta: LKiS.
- Muskens. (1973). Sejarah Gereja Katolik Indonesia. Flores: Arnoldus.
- Nugroho, A. S. (2016). Soekarno Dan Diplomasi Indonesia. *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 10(2), 125–130. <https://doi.org/10.17977/um020v10i22016p125>
- Onghokham. (2013). Sukarno, Orang Kiri, Revolusi & G 30S 1965. Depok: Komunitas Bambu.
- Ramadhan, K. . (2014). Soekarno Kuantar Ke Gerbang. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Situmorang, J. T. H. (2015). Bung Karno: Biografi Putra Sang Fajar. Ar-Ruzz Media.
- Soekarno, I. (1965). Di Bawah Bendera Revolusi. Jakarta: Bangkitlah Bangsa.
- Suganda, H. (2015). Jejak Soekarno di Bandung. Jakarta: Kompas.
- Surakhmad, W. (1990). Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik. Bandung: Tarsito.